

## **BAB IV**

### **DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN**

#### **A. Membangun Kelompok Diskusi**

Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) sudah terjalin sejak tahun 2010. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya untuk tindak lanjut yang kedua yaitu membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

Berawal dari menjadi relawan yang diutus oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Timur untuk mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yatim dan dhuafa yang ada di Keputran. Kegiatan itu berjalan mulai dari Februari tahun 2012 hingga sekarang. Tiga hingga dua bulan pertama masuk dalam kawasan dan komunitas baru perlu kesabaran yang lebih agar dapat dipercaya dan bisa menyatu dengan mereka.

Tidak hanya bertugas memberikan bimbingan belajar untuk mata pelajaran umum seperti di sekolah. Namun juga memberikan bimbingan belajar ekstra seperti: keagamaan (mengaji, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, Bahasa Arab, Akhlak, dan sebagainya), membrikan keterampilan membuat kerajinan tangan sederhana dari kertas Koran bekas, dan barang-barang bekas yang lain (membuat tempat pensil, tempat penyimpanan uang, vas bunga, tempat tissue, dan lain sebagainya), memberikan motivasi-motivasi terkait dengan hubungan

kemasyarakatan dan semangat belajar, serta motivasi untuk melakukan dan menggapai apa yang diinginkan oleh anak-anak.

Kegiatan pendampingan dan pemberian bimbingan belajar ini dilakukan guna melepaskan anak-anak yatim dan dhuafa dari jeratan kaum missionaris yang menginginkan anak-anak tersebut untuk dijadikan generasi gereja baginya. Permutadhan yang dilakukan missionaris ini cukup lama dan akibat yang terjadi cukup parah. Anak Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas dua tidak bisa dan tidak hafal bacaan Al-Fatihah. Hal ini butuh perhatian dan pendampingan khusus hingga mereka bisa kembali pada ajaran agama Islam.



**Gambar 14:** Ibu-ibu berkumpul

Selama kurang lebih tujuh bulan awal mendampingi anak-anak mulai usia sekolah TK hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Para ibu di sana terkesan tidak peduli dan belum ada perhatian lebih dengan kegiatan tersebut. Para ibu hanya sekedar tahu saja bahwa itu hanya kegiatan bimbingan belajar, namun belum mengetahui lebih dalam apa saja kegiatan yang ada di dalamnya. Tahun pertama di wilayah Keputran ibu-ibu belum sepenuhnya terbuka mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang ada di sana. Mereka terkesan tidak peduli dan sibuk dengan urusan masing-masing.

Kemudian menginjak tahun kedua, karena ibu-ibu sering berkumpul dan berbincang-bincang di salah satu rumah warga yaitu Ibu Misnah (46 tahun), dimana rumah ini juga dijadikan anak-anak sebagai tempat belajar bersama. Maka setiap kali selesai bimbingan belajar dengan anak-anak sekolah, mencoba untuk

bisa bergabung dan menyatu dengan ibu-ibu di Keputran dengan cara ikut berbincang-bincang bersama mereka, serta mendengarkan apa saja yang mereka utarakan. Hari berganti hari, bulan berganti bulan hingga akhirnya ibu-ibu di Keputran ini menjadi akrab serta menjadi teman bicara.

Secara tidak langsung setiap kali usai bimbingan belajar ibu-ibu selalu berbincang dan bertukar pikiran hingga saat ini. Hingga salah satu dari mereka mengemukakan pendapat untuk meminta diadakan kegiatan ngaji untuk ibu-ibu karena selama ini kegiatan ibu-ibu di kampung ini hanya arisan PKK dan belum ada yang mengorganisir dan membantu memfasilitasi kegiatan keagamaan. Dari hal inilah, muncul kelompok pengajian ibu-ibu yang di dalamnya berisikan kegiatan pengajian dan diskusi bersama ibu-ibu mengenai masalah yang ada disekitar mereka dan berunding bersama untuk mencari solusi bersama.

## **B. Belajar Memahami Problem Perempuan**

Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

---



**Gambar 15:** *Gambar FGD bersama ibu-ibu*

Maka, dari pembentukan kelompok pengajian tadi juga sekaligus menjadi kelompok diskusi bersama ibu-ibu dapat dijadikan sebagai kegiatan FGD untuk mengetahui, membahas, dan menganalisis masalah-masalah yang ada di kampung mereka. Atas dasar kesepakatan bersama, pada hari Minggu, 19 Mei 2013 pukul 09:45 WIB di rumah Misnah bersama-sama dengan Ita Djulaicha, Misnah, Rinjani, Mujiatun, Winarti, Sochifah, Erna Kurniawan, Yanti, Suci, Siti Jubaidah, Narsih, Yani, Hen. Serta ada dua lagi laki-laki yang ikut dalam FGD ini yaitu Rizal dan Moch. Djunaedi. FGD sepakat dipimpin oleh Ita Djulaicha, karena dianggap mampu oleh anggota diskusi yang lain. FGD pertama ini membicarakan temuan-temuan masalah yang ada di Kampung mereka.

Dari hasil diskusi bersama dengan ibu-ibu yang ada di Kampung Keputran banyak dipaparkan masalah-masalah yang mereka alami. Seperti: kurangnya modal usaha, terbelit hutang, minimnya pengetahuan manajemen dalam mengelola usaha, dan sebagainya. Masalah-masalah yang di utarakan tadi kemudian dicatat. Kemudian, dari beberapa uraian masalah tadi maka di analisis

---

dan disusun secara hirarki mana-mana saja masalah yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu, mana yang menjadi inti masalah dari semua masalah, serta menganalisisnya manakah yang menjadi penyebab dan akibat dari masalah-masalah tersebut.

Dalam proses FGD ini banyak perbedaan pendapat mengenai analisis masalah yang dilakukan. Namun, hal itu wajar terjadi karena tiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah yang nantinya akan memunculkan berbagai macam curahan isi hati mereka mengenai masalah yang membelitnya. Hasil FGD yang berlangsung satu setengah jam itu membuahkan hasil berupa susunan hirarki pohon masalah yang telah disepakati bersama.

Berangkat dari analisis situasi problematik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah adalah terbelenggunya Perempuan Keputran Panjunan II oleh rentenir. Dari hasil wawancara dan diskusi bersama warga Kampung Keputran yang menjadi korban rentenir adalah kaum ibu-ibu. Di sini ibu-ibu rentan akan uang pinjaman karena ibu-ibu kampung ini, selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi tulang punggung keluarga. Peran ganda yang mereka sandang membuat mereka berfikir lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebutuhan keluarga yang meliputi kebutuhan primer dan tersier mulai dari dirinya sendiri, suami dan anak-anak ini membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga banyak kaum ibu di sini yang

---

terbelunggu oleh rentenir untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan keluarga tiap harinya.<sup>1</sup>

Inti masalah dalam paparan pendampingan ini adalah terbelenggunya Keputran Panjuran II oleh rentenir. Masalah inti ini diiringi dengan tiga masalah-masalah utama yang lain. Masalah utama yang pertama adalah belum adanya lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringan pinjaman tanpa bunga atau ringan bunga. Lembaga pinjaman ringan bunga atau tanpa bunga bisa meringankan beban mereka, setidaknya mereka bisa meminjam modal tanpa terbebani bunga yang biasanya diberikan oleh para rentenir. Hal ini belum ada, disebabkan karena belum ada yang menginisiasi. Penyebab hal tersebut karena selama ini belum ada yang mengorganisir.



**Gambar16:** Gambar FGD

Masalah utama yang kedua yaitu, belum ada kemampuan mendirikan usaha kecil. Hal ini, dikarenakan belum ada pengetahuan yang memadai di masyarakat. Penyebabnyahal tersebut karena selama ini belum ada pelatihan mengenai hal

---

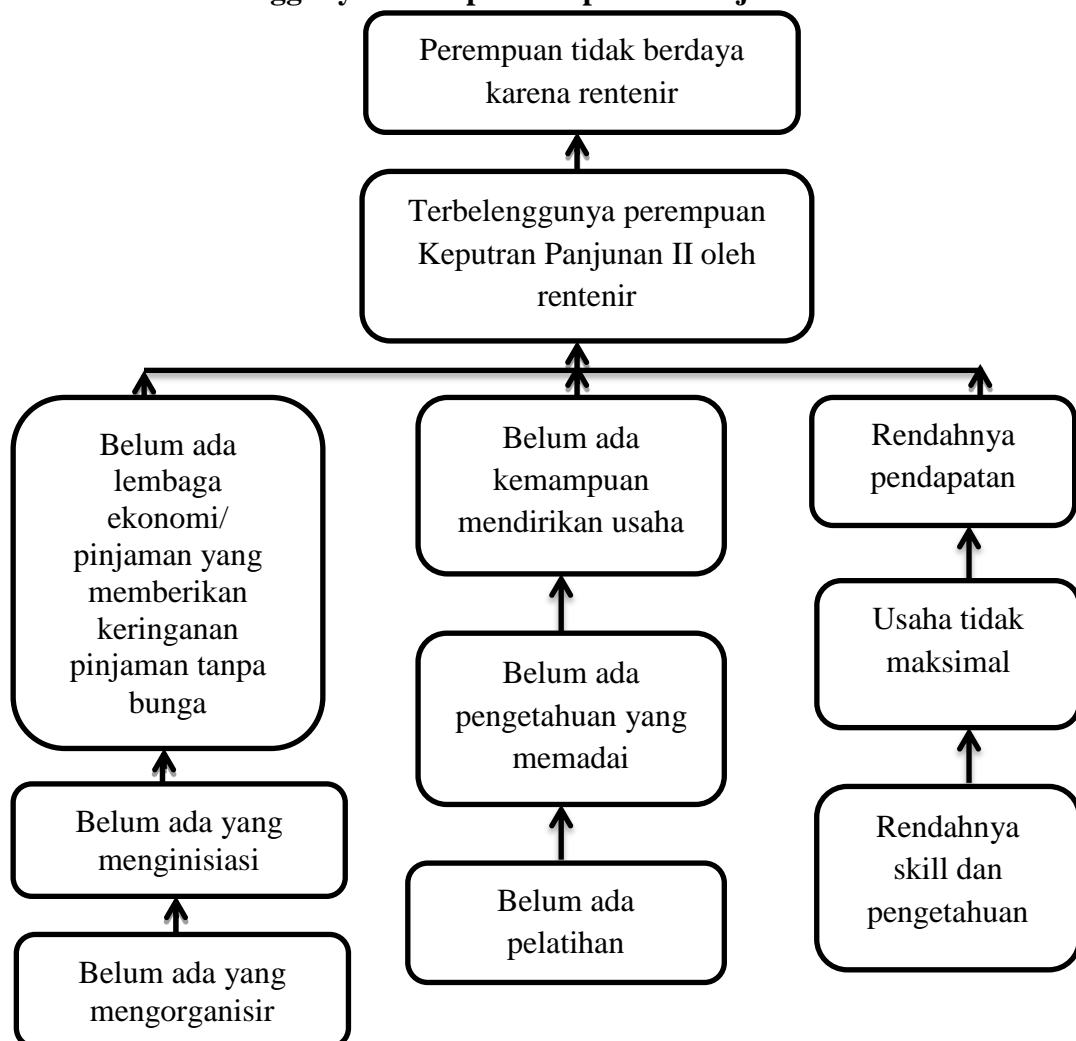
<sup>1</sup> Hasil diskusi bersama Ita Djulaicha (46 tahun), Misnah (45 tahun), dan Erna (36 tahun) di rumah Misnah Minggu, 21 April 2013. Pukul 10:43 WIB

tersebut. Selain itu, masalah utama yang ketiga yaitu rendahnya pendapatan ibu-ibu. Hal tersebut dikarenakan usaha yang mereka geluti selama ini tidak maksimal atau bahkan ada yang tidak bekerja. Penyebabnya karena *skill* dan pengetahuannya masih rendah. Sehingga mereka terpaksa meminjam uang pada rentenir. Hal tersebut mengakibatkan perempuan tidak berdaya karena terbelenggu oleh rentenir.

### Bagan 1:

#### Analisis Pohon Masalah

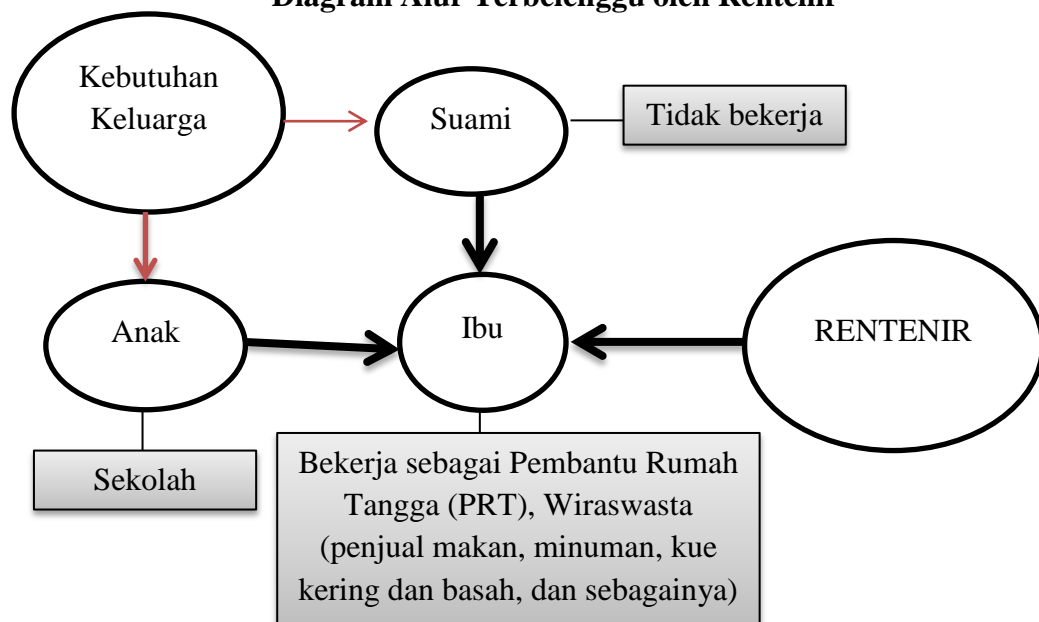
#### Terbelenggunya Perempuan Keputran Panjungan oleh Rentenir



Susunan hirarki pohon masalah di atas dibicarakan lagi pada FGD kedua pada minggu kedua yaitu tepatnya pada Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Misnah (46 tahun, seorang janda memiliki seorang anak). Pohon masalah yang telah tersusun di atas telah mendapatkan beberapa revisi hingga akhirnya disepakati seperti yang tertera di atas. FGD yang berlangsung pada minggu kedua ini dihadiri oleh Ita Djulaicha, Misnah, Rijani, Erna Kurniawan, Mujiatun, Winarti, Sochifah, Darmastutik, Ibu Andris, Yanti, Suci, Siti Jubaidah, Narsih, Yani, dan Heni. Dalam FGD pertama kedua laki-laki yang sebelumnya hadir, namun pada FGD ketiga tidak hadir dalam diskusi. Dari hasil diskusi yang kedua juga diperoleh hasil diskusi mengenai alur cerita kenapa para ibu ini tebelenggu oleh rentenir, seperti yang dijelaskan pada diagram berikut:

**Diagram 2**

**Diagram Alur Terbelenggu oleh Rentenir**



*Sumber data: hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran*



**Keterangan:**





-  : memiliki pengaruh kecil
-  : memiliki pengaruh cukup besar
-  : memiliki pengaruh besar
-  : keterangan status aktivitas

Diagram alur yang telah digambarkan di atas dapat dijelaskan mengapa para ibu di Kampung Keputran ini terjerat oleh rentenir. Dimulai dari kebutuhan keluarga yang sangat besar jumlahnya. Kebutuhan ini bersal dari kebutuhan anak sekolah yang masih membutuhkan dana cukup besar. Selain itu, ditambah pula dengan beban kebutuhan suami yang tidak bekerja (pengangguran) walau hanya memiliki pengaruh kecil. Namun, jika semua kebutuhan tersebut diakumulasikan menjadi satu maka akan memiliki nilai nominal yang cukup besar. Sedangkan, para ibu hanya bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), Wiraswasta (menjual makanan ringan, minuman, kue basah, kue kering, menerima pesanan nasi kotak, dan sebagainya) yang tiap harinya memiliki penghasilan tidak menentu.

Sedangkan setiap hari kebutuhan keluarga harus dipenuhi. Maka, tidak ada cara lain yaitu meminjam uang pada rentenir, karena meminjam pada tetangga pun sama-sama berkekurangan. Meminjam uang pada rentenir ini sebagian digunakan untuk modal usaha, dan sisanya untuk memenuhi biaya sekolah anak. Terutama pada saat kenaikan kelas, kebutuhan sekolah anak semakin meningkat. Seperti halnya, biaya daftar ulang sekolah, biaya daftar sekolah dan biaya seragam sekolah yang jumlahnya mencapai ratusan ribu bagi anaknya yang berpibdah

---

jenjang sekolah, belum lagi ditambah dengan biaya pembelian buku literature, dan perlengkapan yang lainnya.

Walaupun mereka mengerti resiko yang ditanggungnya jika mereka meminjam uang pada rentenir, namun tidak ada pilihan lain bagi para ibu di Kampung ini. Bahkan jika belum bisa menutup uang pinjaman pada rentenir yang satu, maka mereka akan meminjam lagi pada rentenir yang satu lagi untuk menutup hutang pada rentenir yang sebelumnya. Begitu terus menerus yang terjadi, bagaikan lingkaran setan yang tidak bisa terputus.

### **C. Menyusun Strategi Pemecahan Masalah**

Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penyusunan rencana aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada dilakukan dengan cara FGD. Cara ini cukup efektif dalam mengatasi tidap masalah yang ada. Karena sesuai dengan azas Bangsa Indonesia yang sudah diajarkan sejak kecil bahwa, pengambilan keputusan yang tepat adalah dengan cara musyawarah mufakat. Maka, dengan cara musyarawah dan diskusi ini kita akan mendapatkan jawaban yang tepat untuk penyelesaian masalah yang ada.

---

Kesepakatan yang akan dibuat bersama dalam forum diskusi nanti akan dipertanggung jawabkan kepada seluruh anggota diskusi sepenuhnya karena hasil keputusan diskusi sudah disetujui oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam pemilihan keputusan dalam rencana penyelesaian masalah ini harus dipikirkan secara matang dan mudah dilaksanakan agar pada saat aksi tidak terjadi kendala yang terlalu berat sehingga bisa membuat rencana aksi ini menjadi terhambat. Memang tidak semua rencana tanpa hambatan. Namun, setidaknya pemilihan aksi yang akan dilakukan harus memiliki hambatan yang mudah untuk dilalui bersama.



*Gambar 17: Gambar FGD*

Diskusi ketiga dalam pertemuan FGD di rumah Misnah yang setiap minggunya rutin dijadikan sebagai rumah singgah atau rumah belajar diikuti oleh Sembilan orang, yang terdiri dari: Misnah selaku pemilik rumah, Rinjani, Sochifah, Erna Kurniawan, Ita Djulaicha, Winarti, Moch. Junaedi, Rizal, dan Mujiatun. Diskusi ini dipimpin oleh Rizal (36 tahun), dalam pembahasan diskusi ini pembuatan rencana aksi berdasarkan atas susunan hirarki masalah yang telah dibuat sebelumnya. Maka, susunan rencana aksi yang dibuat juga tidak akan melompat jauh dari masalah yang telah disusun bersama sebelumnya. Walaupun

---

sempat menemukan kebingungan namun, semuanya bisa terarah dan diskusi berjalan dengan lancar. Maka, dari diskusi yang berjalan dalam waktu kurang lebih hampir dua jam tersebut menemukan beberapa solusi dan harapan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari riset dan pendampingan ini adalah untuk membebaskan perempuan Keputran Panjuran II dari keterbelengguannya pada renternir. Tujuan inti ini ditunjang oleh tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah adanya yang mengorganisir agar ada yang menginisiasi untuk melakukan kerjasama dengan lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringanan tanpa bunga atau ringan bunganya. Hal ini dilakukan bertujuan agar perempuan Keputran tidak perlu lagi meminjam uang pada renternir.

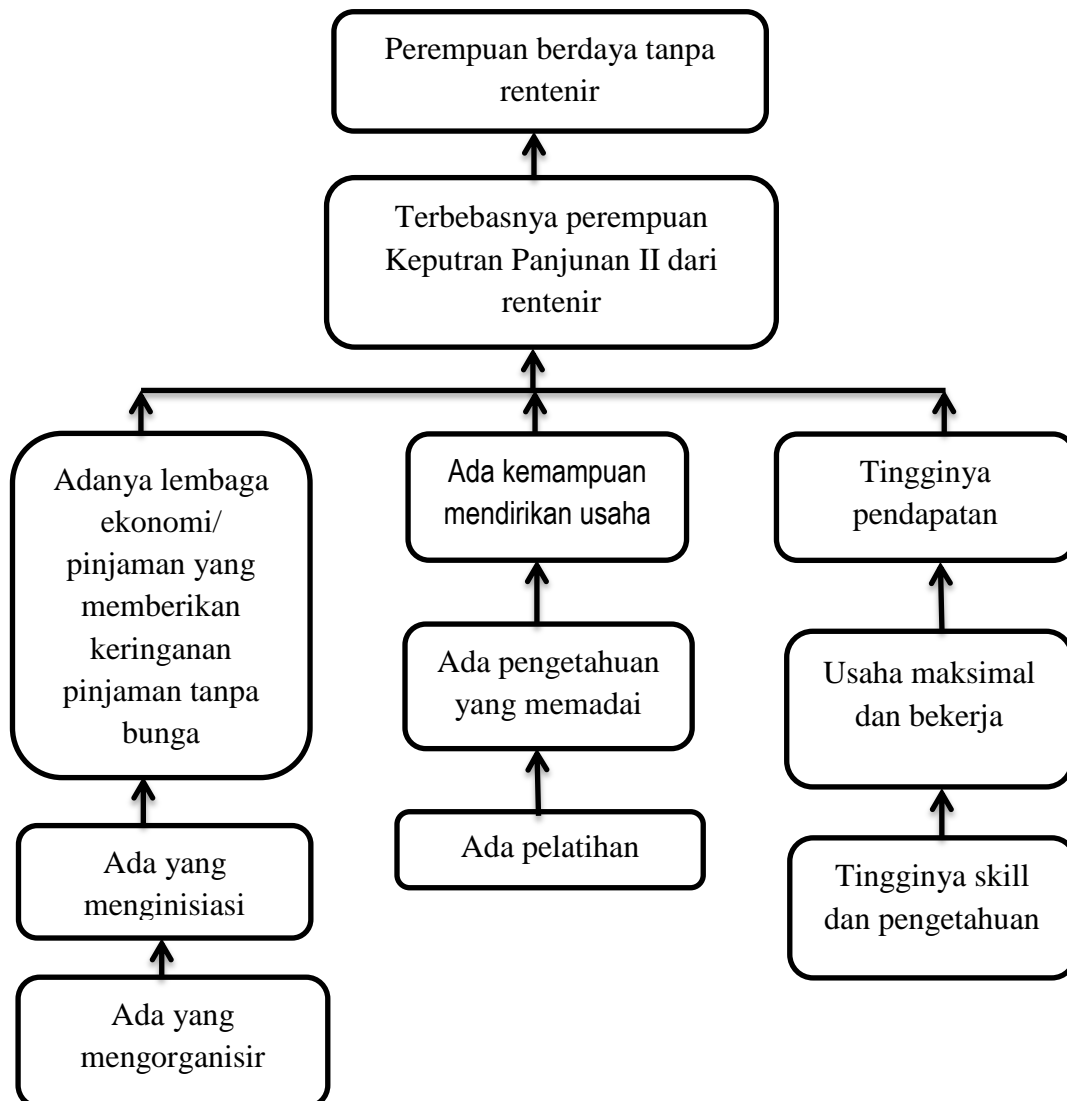
Faktor penunjang yang kedua adalah adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan agar lebih memadai lagi. Tujuan dari hal tersebut agar para perempuan ini mampu mendirikan usaha sendiri sehingga menjadi mandiri dan tidak perlu lagi menggantungkan diri pada uang pinjaman renternir. Faktor penunjang yang ketiga dan terakhir adalah memaksimalkan skill dan pengetahuan yang ada dari kegiatan pelatihan. Jika skill dan pengetahuan sudah maksimal maka usaha pun bisa menjadi maksimal dan pendapatan pun bertambah. Jadi jika tujuan-tujuan ini terealisasikan maka mereka akan terbebas dari belenggu renternir dan bisa menjadi berdaya.

---

## Bagan 2

### Analisis Pohon Harapan

#### Terbebasnya Perempuan Keputran dari Belenggu Rentenir



*Sumber data:* hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran

Berangkat dari pohon masalah yang sebelumnya sudah didiskusikan bersama, maka telah dibuat bersama pohon harapan untu membuat kesepakatan

bersama dalam mengatasi masalah yang ada. Maka, setelah pembuatan pohon masalah maka, telah disepakati pula aksi-aksi yang akan dilakukan.

#### **D. Memetakan potensi dan asset**

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah mereka untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan asset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.

Melakukan pengembangan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu asset yang menjadi sumber daya maupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi.<sup>2</sup> Terdapat tujuh modal yang diasumsikan terkait dengan dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Ketujuh modal tersebut adalah: modal fisik (*Physical Capital*), modal finansial (*Financial Capital*), modal lingkungan (*Environmental Capital*), modal teknologi (*Technological Capital*), modal manusia (*Human Capital*), modal sosial (*Social Capital*), modal spiritual (*Spiritual Capital*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Iskandar Rukminto Adi, *INTERVENSI KOMUNITAS & PENGEMBANGAN MASYARAKAT, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 237

<sup>3</sup> Ibid. Hal. 239

### a) Modal Fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern. Menurut Green dan Haines yang telah dikutip oleh Iskandar, melihat dua kelompok utama dari fisik adalah: bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Bangunan yang dimaksud di sini dapat berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dan sebagainya. Sementara itu, infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dianalisis bagaimana modal fisik yang terdapat di kampung ini. Dilihat dari sisi keterjangkauan transportasi, Kampung



**Gambar 18:** Gambar asset, bahwa Keputran tempat yang strategis

Keputran sangat terjangkau dengan transportasi kota yang ada. Karena letaknya di pusat kota. Selain itu, untuk bangunan dan tempat berlindung, seperti rumah di sini masih kurang layak huni. Hal ini dikarenakan Kampung Keputran merupakan kawasan padat penduduk urban. Untuk pengadaan sanitasi dan air bersih pun di sini masih kurang memadai. Karena belum semua rumah terdapat saluran sanitasi. Sedangkan untuk pengadaan air bersih, di sini terdapat satu sumur yang dipakai

<sup>4</sup> Ibid. Hal. 240

lima hingga enam KK untuk mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya. Untuk ketersediaan energi seperti listrik di kampung ini, masih ada beberapa KK yang listriknya masih menumpang pada tetangga sebelah rumahnya. Namun, untuk akses informasi dan komunikasi di tempat ini cukup mudah dijangkau karena kampung ini sangat strategis.<sup>5</sup>

#### **b) Modal Finansial**

Selain modal fisik, modal lain yang cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal finansial (keuangan) yang dimiliki atau pun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Salah satu indikator yang menggambarkan modal keuangan masyarakat adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.<sup>6</sup>

Sedangkan di wilayah Keputran sendiri, untuk modal finansial masih kurang. Hal ini karena masih ada sekitar 87 KK dari 124 KK yang ada adalah warga miskin, dan mereka mendapatkan kartu Jamkesmas serta santunan dari pemerintah. Modal finansial di kampung ini kurang menunjang karena pendapatan mereka masih rendah. Pendapat yang rendah, yang tidak seimbang dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang cukup tinggi karena memiliki banyak anak dan bahkan suami tidak bekerja, membuat para ibu-ibu di Keputran Panjuran ini banyak yang meminjam uang dari rentenir.

#### **c) Modal Lingkungan**

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan

---

<sup>5</sup> Hasil diskusi bersama Ita Djulaicha, Misnah, dan Erna Kurniawan di rumah Misnah, April 2013.

<sup>6</sup> Iskandar Rukminto Adi, *Intervensi & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Hal.244



masyarakat. Modal lingkungan dapat juga berupa potensi alam yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>7</sup>

Karena Kampung Keputran terletak di pusat kota yang di kelilingi oleh gedung-gedung perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan, serta berada di pusat keramaian. Maka, lingkungan sekitar kampung ini tidak memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan untuk pelestarian alam. Bahkan, wilayah ini jika musim hujan, dengan curah yang cukup tinggi bisa tergenangi air setinggi lutut orang dewasa. Hal ini terjadi karena wilayah merupakan wilayah padat penduduk, dan selokan air pun juga tertutup rapat dengan beton serta paving.

#### **d) Modal Teknologi**

Selain modal fisik, keuangan, dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal teknologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Keberadaan teknologi dalam suatu komunitas tidaklah selalu berarti teknologi yang canggih dan kompleks seperti dikembangkan di berbagai Negara yang sudah berkembang, yang melibatkan berbagai perangkat computer dan mesin yang modern.

Teknologi yang dimaksud di sini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi yang

---

<sup>7</sup> Ibid. Hal.246-247

canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut.<sup>8</sup> Namun, di Kampung Keputran hingga kini belum memiliki sebuah perangkat teknologi yang bisa dimanfaatkan warga. Namun, semua pembuatan hasil usaha dikerjakan secara manual, otodidak, dan ada pula yang didapat dari hasil mengikuti pelatihan.

**e) Modal Manusia**

Modal manusia, menurut Green dan Haines adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka (*the abilities and skill that worker hold that affect their productivity*). Sementara itu, DFID merumuskan modal manusia sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan derajat kesehatan yang baik sehingga secara bersama dapat memampukan masyarakat untuk strategi mendapat mata pencaharian yang berbeda dan mencapai tujuan mata pencaharian mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi manusia, baik teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.<sup>9</sup>

Modal manusia yang dimiliki oleh ibu-ibu Keputran beragam macamnya, seperti keahlian membuat roti basah, roti kering, membuat kerajinan tangan, membuat nasi tumpeng, membuat makanan ringan, minuman dan lain sebagainya. Tiap individu memiliki keterampilan masing-masing. Seperti Ita Djulaicha 46 tahun, memiliki keahlian membuat kerajinan tangan, souvenir pernikahan, dan kerajinan tangan yang lainnya. Kemudian Mujiatun dan Rinjani mempunyai keahlian membuat kue basah dan kering, Misnah (46 tahun) memiliki keahlian

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal.250

<sup>9</sup> Ibid. Hal.253-254

memasak nasi tumpeng dan nasi untuk hajatan, serta ibu-ibu keputran yang memiliki usaha kecil seperti membuka toko yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, membuka usaha membuat jajanan gorengan, jajanan ringan untuk anak-anak, hingga minuman segar yang dibuat dari komposisi sirup yang dibuat sendiri.



**Gambar 19:** keahlian yang dimiliki ibu-ibu

#### f) Modal Sosial

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat adalah adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat anatar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud di sini

adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (internal kelompok) maupun perilaku keluar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain).<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Iskandar Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Hal.258

Terbukti pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia maka, dengan tanggap para warga yang lain turut membantu mengurus pemakaman hingga jenazah selesai dimakamkan. Tidak hanya itu, kegotong royongan itu pun Nampak hingga dirumah duka masih banyak warga lain yang turut membantu dalam mengurus kegiatan hingga tujuh hari wafatnya salah satu warga Keputran.



**Gambar 20:** modal sosial yang dimiliki ibu-ibu Keputran

Hal inilah yang menjadi salah satu modal sosial yang ada disana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kegiatan gorong royong membantu orang yang sedang berduka tersebut merupakan salah satu tipe dari yang telah dijelaskan oleh Woolcock yaitu, tipe ikatan solidaritas (*bounded solidarity*) yang telah menjelaskan bahwa menciptakan mekanisme kohesi kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok (situasi berduka), serta tipe nilai luhur (*value introjection*) yang secara tersirat terdapat dalam kegiatan kegotong royongan tadi. Tidak hanya dalam kegiatan duka saja kegotong royongan itu ada di kampung ini, namun kegiatan itu juga selalu ada di kegiatan-kegiatan lain seperti: kerja bakti, hajatan, perayaan hari kemerdekaan, dan sebagainya.

#### **g) Modal Spiritual**

Dalam kasus pembangun di tingkat komunitas, hal yang perlu diidentifikasi dari komunitas sasaran antara lain adalah, adalah modal

spiritual yang terdapat dalam komunitas tersebut yang dapat membantu proses perubahan berencana yang akan dilakukan oleh *community worker*. Di samping itu, perlu juga diidentifikasi ‘aliran’ yang dianut oleh para elite di komunitas tersebut agar upaya intervensi yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.

Mayoritas di Kampung Keputran semua beragama Islam, termasuk perangkat desa setempat. Di sana juga terdapat satu mushollah yang berada tepat di depan gang masuk kampung tersebut. Keberadaan masjid tersebut baru berdiri tegak sejak tahun 2010. Sebelumnya mushollah ini adalah rumah atau tanah yang diwakafkan. Kemudian secara gotong royong mushollah ini dibangun bersama-sama untuk menunjang aktivitas keagamaan di kampung ini. Karena sebelumnya, banyak sekali kaum missionaris yang memasuki kawasan ini untuk mempengaruhi akhlak dan perilaku anak-anak sekitar. Maka, keberadaan mushollah ini sangat membantu dalam membina akhlak dan perilaku anak-anak.

#### **E. Membangun jaringan dengan *stakeholder***

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

Sebelum membangun jaringan dengan stake holder terlebih, dahulu ibu-ibu Keputran belajar bersama untuk membuat proposal. Dimana proposal itu akan diajukan kepada instansi-instansi pemerintah, maupun non pemerintah untuk

---

mencari jaringan yang terkait dengan hal yang dibutuhkan, seperti misalnya: jika membutuhkan dana bantuan untuk beasiswa anak sekolah bisa mengajukan dana kepada lembaga infaq dan sodaqoh baik swasta maupun negeri, bantuan dana untuk mendirikan masjid, bisa mengajukan dana pada lembaga keagamaan baik negeri maupun swasta. Pembelajaran pembuatan proposal ini, dilakukan tiga kali di rumah Ibu Ita (46 tahun) secara berturut hingga ibu-ibu paham dan mengerti.

Untuk hari pertama diadakan pada tanggal 29 Mei 2013, pukul 11.00 WIB di rumah Ita Djulaicha. Pertemuan ini sebelumnya telah disepakati bersama oleh ibu-ibu. Awalnya disepakati pukul 09.00 WIB namun, karena masih banyak ibu-ibu yang memiliki aktivitas di rumah maka, disepakati untuk dimulai belajar bersama pukul 11.00 WIB. Pada pukul 11.15 WIB pembelajaran pembahasan mengenai proposal dimulai. Untuk memulai pembelajaran awal tersebut mengenai tujuan pembuatan proposal, teknik penulisan proposal, serta penyusunan proposal. Awalnya, ibu-ibu tidak begitu memperhatikan dan tidak begitu mengerti mengenai penyusunan proposal ini. Namun, dengan semangat mereka untuk lepas dari jeratan rentenir. Maka, mereka berusaha mempelajari semuanya hingga mereka paham dan bisa membuatnya sendiri. Kegiatan ini berakhir pada pukul 12.45 WIB, setelah semua mengerti dan bisa memulai membuat proposal walau dengan tulisan tangan. Kegiatan ini dihadiri oleh sepuluh lima belas orang, yaitu Ita Djulaicha (46 tahun), Yani (38 tahun), Siti Jubaidah (56 tahun), Suci (40 tahun), Mujiatun (46 tahun), Shochifah (42 tahun), Misnah (46 tahun), Erna Kurniawan (32 tahun), Yanti (39 tahun), Andris (41 tahun), Darmastutik (48

---

tahun), Narsih (46 tahun), Satifah (45 tahun), Winar.i (53 tahun), dan Rinjani (48 tahun).

Hari kedua pembelajaran bersama mengenai proposal dimulai pukul 10:00 WIB. Hari kedua dilakukan pada tanggal 30 Mei 2013, di tempat yang sama yaitu di rumah Ita Djulaicha. Pada hari kedua, ibu-ibu yang hadir kurang lebih enam belas orang. Jumlah ini meningkat satu orang dari hari sebelumnya hanya lima belas orang saja. Enam belas orang ini terdiri dari: Narsih (46 tahun), Satifah (45 tahun), Winarti (53 tahun), Ita Djulaicha (46 tahun), Yani (38 tahun), Siti Jubaidah (56 tahun), Suci (40 tahun), Mujiatun (46 tahun), Shochifah (42 tahun), Misnah (46 tahun), Erna Kurniawan (32 tahun), Yanti (39 tahun), Andris (41 tahun), Darmastutik (48 tahun), Rinjani (48 tahun), dan Fanny Nuraida (38 tahun). Pada hari kedua ini pembelajaran langsung dalam praktek pembuat proposal dengan tulis tangan menggunakan kertas folio dan bolpoin masing-masing. Walau mereka semua sempat bingung dengan yang mereka kerjakan, namun mereka aktif dalam berpendapat dan bertanya. Maka, mulailah mereka bisa mengerti. Dalam pembuatan proposal ini, ditekankan pada jumlah dana yang mereka butuhkan serta, penjelesan mengenai usaha yang mereka geluti masing-masing. Kegiatan ini berakhir pada pukul 14.00 WIB, kegiatan ini berakhir hingga semua menyelesaikan proposal sederhana yang mereka buat.

Hari terakhir, yang merupakan hari ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai proposal. Dimana proposal tersebut akan diajukan pada instansi-instansi terkait baik negeri maupun swasta. Hari ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni di rumah Ita Djulaicha, pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.45

---

WIB. Agenda hari terakhir ini adalah penyelesaian tahap akhir penulisan proposal serta, penyempurnaan tulisan proposal. Proposal yang mereka buat cukup baik, karena beragam permohonan yang diajukan, seperti: bantuan modal, bantuan alat pembuat kue, bantuan peralatan memasak, bantuan pembuat lapak untuk berjualan, dan sebagainya.

Pembuatan proposal tersebut akan diajukan pada instansi pemerintahan seperti: BAPEMAS, DINKOP, DISPERINDAG, serta DINSOS. Sedangkan untuk instansi swasta yang terkait, seperti: BAZ JATIM, YDSF Al-Falah, LMI, dan Baitul Mal Hidayatullah.

#### **F. Melakukan Aksi Perubahan**

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

Aksi pertama yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan pembuatan kue guna memberikan keterampilan usaha kepada ibu-ibu di kampung Keputran. Pelatihan ini bekerjasama dengan DINKOP. Kemudian aksi kedua yaitu

---



membangun jaringan dengan *stakeholder* yang terkait dengan usaha yang dilakukan, dengan cara mengajukan proposal kepada beberapa *stakeholder* baik negeri maupun swasta. Selanjutnya, aksi yang ketiga adalah membentuk kelompok usaha kecil untuk ibu-ibu Keputran guna mengorganisir bantuan modal usaha yang akan diterima.

#### **G. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)**

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

Setelah proses aksi berjalan dengan lancar, dan ibu-ibu sudah menerima bantuan modal usaha dari BAZ Jatim. Maka Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan bersama adalah melakukan pembelajaran bersama mengenai penulisan laporan keuangan usaha yang mereka lakukan. Dimana, laporan keuangan usaha nanti akan dilaporkan sebagai bukti dari penerimaan bantuan modal usaha yang mereka terima. Selain itu, akan mengajukan proposal kembali pada instansi negeri maupun swasta yang belum dikunjungi.

---